

Implementation of the Principles of Adult Learning to the Tajweed Study Group of Rumah Al-Qur'an Petra Kota Padang

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 4, November 2024
DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i4.123756

Mhd Tanwir Klub Harahap^{1,4}, Jamaris Jamna²,

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³Tanwirmuhammad2@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research was that the outreach program on manure was not going well because the outreach activities in the implementation of follow-up extension activities experienced obstacles, this was allegedly due to the obstacles encountered by the extension participants of the Cinta Damai Farmer Group. This study aims to look at the farmers' obstacles in implementing the results of manure counseling which includes getting, processing, using and determining the portion of the use of manure. This study uses a quantitative descriptive method. The population in this study were all participants of the Cinta Damai Farmers Group in Cubadak Mentawai Village, East Pariaman. The sampling technique used purposive sampling method. The data collection tool used in this study was a questionnaire. The data collection technique used was a closed questionnaire. Data analysis techniques in this study are data description and data analysis. The results obtained in this study: a) Barriers to farmers in obtaining manure. b) Barriers of farmers in processing manure. c) Barriers of farmers in the use of fertilizers. d) Barriers to farmers in determining the dosage of fertilizer use.

Keywords: Barriers, Agricultural Products

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dirancang secara sistematis yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan skunder, primer dan tersier agar terwujud manusia yang paripurna.

Lebih lanjut jalur pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Depdiknas, 2010):

1. Pendidikan Formal

Undang-Undang mengatur jalur pendidikan formal sebagai jalur utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal meliputi jalur pendidikan dari jenjang pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan menengah atas (SMA) serta pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Jalur ini memiliki kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, standar pencapaian kompetensi, dan sistem evaluasi akademik yang diatur secara resmi.

2. Pendidikan Non Formal

Undang-Undang mengakui pentingnya pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan yang melengkapi, mengganti dan menambah pendidikan formal. Pendidikan non formal meliputi program-program pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur, misalnya kursus, pelatihan, pendidikan kecakapan hidup, dan program-program vokasional. Pemerintah mendukung dan mengatur penyelenggaraan pendidikan non formal ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan.

3. Pendidikan Informal

Undang-Undang juga mengakui pentingnya pendidikan informal sebagai jalur pendidikan yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata dan di luar lingkungan formal dan non formal. Pendidikan informal dapat terjadi melalui pengalaman praktis, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang tidak terorganisir secara khusus. Pemerintah mendorong pengembangan pendidikan informal melalui upaya pemberdayaan masyarakat dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pentingnya ketiga jalur pendidikan ini dan mengatur penyebaran kewenangan, tanggung jawab, dan pengaturan pendidikan di setiap jalur. Hal ini bertujuan untuk memberikan akses yang luas, merata, dan berkualitas dalam pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia.

Berikut ini penulis cantumkan pendapat para ahli tentang program-program pendidikan non formal:

1. Prof. Dr. Musliar Kasim: Prof

Musliar Kasim adalah seorang ahli pendidikan yang memiliki fokus pada pendidikan non formal dan pendidikan karakter. Menurutnya, program pendidikan non formal harus memperkuat karakter peserta didik dan membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian yang baik.

2. Prof. Dr. M. Arifin Junaidi

Prof. M. Arifin Junaidi adalah seorang ahli pendidikan dan mantan Rektor Universitas Negeri Jakarta. Menurutnya, program pendidikan non formal harus mencakup pendidikan keagamaan yang memberikan pemahaman yang baik tentang ajaran agama dan mempromosikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Alan Tuckett

Alan Tuckett adalah seorang ahli pendidikan dewasa yang vokal. Menurutnya, program pendidikan non formal harus mengakui keberagaman peserta didik dan menghargai pengalaman dan pengetahuan mereka. Program ini harus membuka peluang bagi warga belajar agar ikutserta dalam pengambilan keputusan dan merancang konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Dari pemaparan yang telah di sajikan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa program-program pendidikan non formal sangat luas dan fleksibel, merupakan program pendidikan non formal adalah kegiatan keagamaan dan program yang berkesesuaian dengan kondisi masyarakat sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan yang mereka butuhkan baik belajar berupa pengetahuan maupun keterampilan.

Program-program kegiatan keagamaan sangat banyak ditemukan di masyarakat khususnya di Rumah Al-Qur'an Zarazade Azpetra yang beralamat di Jalan wisma indah V, kelurahan parupuk tabing, kecamatan koto tangah kota padang. Adapun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan adalah belajar Ilmu Tajwid.

Rumah Al-Qur'an Zarazade Azpetra didirikan pada tanggal 28 september 2019, rumah al qur'an zara zade azpetra juga disebut R.Q.P. alasan yang mendasari dibentuknya R.Q.P adalah sebagai pengganti atau penambah bagi warga belajar yang ingin belajar ilmu tajwid. R.Q.P juga sudah terdaftar sebagai Rumah Al qur'an dalam bentuk Yayasan di Bawah Kemenag dan Kesra Kota Padang. Struktur kepengurusan R.Q.P terdiri dari Pembina, Ketua Yayasan, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Dewan Guru yang terdiri dari 4 orang.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai kelompok belajar Orang dewasa ini maka peneliti melakukan penelitian kecil-kecilan. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara kepada pembina R.Q.P yaitu Ibuk Asma Zuru yang biasa dipanggil Oma. Wawancara peneliti lakukan pada hari senin 01 Mei 2023, adapun aspek yang diwawancarai yaitu: (1) Tahun

Pembentukan R.Q.P: (2) latar belakang pembentukan R.Q.P; (3) tujuan di bentuknya R.Q.P (4) Program kegiatan R.Q.P; (5) Jumlah Guru dan jumlah murid; (6) Jumlah warga belajar ibuk-ibuk. Hasil wawancara akan dijelaskan pada paragraf berikut ini.

R.Q.P dibentuk pada tanggal 28 September 2019, latar belakang dibentuknya R.Q.P bermula dari Meninggalnya cucu beliau yang bernama Petra pada usia 11 Tahun, dari nama cucu beliau diambil pemberian nama Rumah Al-Qur'an Petra atau R.Q.P. untuk mengenang dan mengobati hati keluarga besar maka dibentuk R.Q.P. selain itu latar belakang dibentuknya R.Q.P juga karena banyaknya permintaan dari ibuk-ibuk agar dibentuk tempat belajar Tajwid juga banyaknya anak-anak usia sekolah yang sore harinya bermain-main serta tuntutan tugas hafalan dari sekolah yang rasanya semua itu tidak bisa dicapai jika hanya mengaji di TPA atau MDA, oleh karena itulah dibentuk RQP harapannya bisa mengganti, melengkapi dan memfasilitasi siapa saja yang mau belajar Tajwid.

Tujuan dibentuknya RQP adalah sebagai tempat belajar Ilmu Tajwid bagi semua orang yang mau belajar ilmu tajwid, baik sifatnya mengganti, melengkapi atau memperdalam pemahaman ilmu tajwidnya. RQP juga tidak hanya menerima anak-anak melainkan menerima warga belajar dari kalangan usia dewasa.

Jumlah guru RQP terdiri dari 4 orang yang masing-masingnya bertanggung jawab terhadap kelas yang dibinanya, ada ustadz yang memiliki 1 kelas dan ada juga yang 2 kelas. ustadz Hilal mengajar kelas ibuk-ibuk kelas khodijah dan A'isyah, ustadz Ahmad mengajar kelas Fatimah, ustadz hafsi Mengajar kelas Ahlulloh dan Ustadz Romadhon mengajar kelas Ahlul Qur'an. Adapun jumlah murid yang tercatat sampai saat ini berjumlah 75 orang yang terdiri dari 3 kelas ibuk-ibuk dan 2 kelas anak-anak.

Setelah selesai wawancara dengan pembina RQP untuk mendapatkan informasi lebih lanjut peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Hilal yang mengajar kelas ibuk-ibuk yaitu kelas Khodijah dan kelas A'isyah. Adapun aspek yang diwawancarai yakni: (1) sudah berapa lama kelas tersebut berjalan; (2) berapa jumlah murid; (3) apa materi yang dipelajari; (4) waktu belajar; (5) bagaimana kehadiran murid; (6) bagaimana keaktifan belajar murid; dan (7) bagaimana hasil belajarnya. Hasil wawancara akan peneliti jelaskan di pragraf berikutnya.

Kelas khodijah dan A'syah sudah berjalan 3 tahun lebih, jumlah muridnya 30 orang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas khodijah dan A'isyah masing-masing kelas berjumlah 15 orang. Materi pelajaran yang diberikan terdiri dari materi pokok yaitu Ilmu Tajwid dan materi tambahan Terjemahan Al-Qur'an. Materi Tajwid terdiri dari Makhorijul Huruf, Mad, Hukum Ghunnah, Cara Berwaqof, Shifatul Huruf dan Ayat-ayat Ghoribah serta Materi Lainnya.

Waktu belajar Kelas Khodijah Hari kamis dan minggu Pukul 16:30 sampai pukul 18:00 dan kelas A'Isyah hari selasa dan kamis dari Pukul 14:00 sampai 15:30. Kehadiran murid sangat bagus harang ibuk-ibuk yang libur, adapun mereka libur ketika ada yang sakit dan keperluan keluarga lainnya yang tidak bisa dihindari. Keaktifan ibuk-ibuk waktu belajar sangan bagus sekali hal ini bisa dilihat dari banyaknya mereka yang bertanya jika materi tidak difahami dan banyaknya yang memberikan tanggapan jika diminta. Keaktifan juka bisa dilihat dari raut wajah senang dan intonasi suara mereka yang ramah dan bersahabat serta menggambarkan kesenangan dalam belajar.

Sifat positif yang juga mereka tampilkan adalah ketika mereka berhalangan hadir memberikan kabar paling lambat 1 hari sebelum kegiatan belajar atau mereka titipkan pesan keteman lainnya agar disampaikan ke ustadz yang mengajar. Warga belajar juga suka diskusi dengan sesama mereka, yang pandai terkadang tanpa disuruh atau diminta akan mengajari yang belum bisa dan yang belum bisa juga dengan inisiatif sendiri bertanya kepada yang sudah bisa. Adapun hasil belajar warga belajar sangat baik hal ini bisa dilihat dari evaluasi harian dan evaluasi semesteran.

Setelah mendapatkan gambaran awal tentang RQP dari hasil wawancara dengan Oma dan ustadz hilal, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap kelompok belajar ibuk-ibuk kelas Khodijah dan A'isyah pada tanggal 2, 4,7, 9, 11, 14, 16,18 dan 21 Mei 2023. Adapun aspek yang di

observasi yaitu: (1) jumlah warga belajar hadir; (2) jumlah warga belajar tepat waktu (3) jumlah warga belajar bertanya; (4) jumlah warga belajar menjawab; (5) jumlah warga belajar tampil; dan (6) jumlah warga belajar meminta bantuan temannya; dan (7) jumlah warga belajar membantu temannya.

Selama melakukan observasi, peneliti melihat motivasi warga belajar sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari jumlah warga belajar hadir (JWBH), jumlah warga belajar tepat waktu (JWBWTW), jumlah warga belajar bertanya (JWBBS), jumlah warga belajar menjawab (JWBBS), jumlah warga belajar tampil (JWBBS), jumlah warga belajar meminta bantuan temannya (JWBBS), dan jumlah warga belajar membantu temannya (JWBBS).

Kehadiran warga belajar sangat bagus hal ini bisa dilihat dari persentase Jumlah peserta hadir 98%, artinya selama kegiatan observasi peneliti dari 30 orang warga belajar hanya 2 orang yang tidak hadir. Ketepatan waktu hadir warga belajar sangat bagus hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta yang tepat waktu mencapai 98% artinya dari 30 warga belajar hanya 2 orang yang terlambat itupun karena ada kendala seperti belum ada yang bisa ngantar atau ada keperluan rumah yang tidak bisa ditinggalkan. Jumlah warga belajar bertanya sangat bagus hal ini bisa dilihat dari Selama kegiatan belajar berlangsung, peneliti melihat banyak jumlah peserta yang berkeinginan untuk bertanya, sekitar 75 %. Namun karena keterbatasan waktu, maka ustadz membatasi peserta yang bertanya setiap sesinya, dan terkadang ustadz melakukan selang-seling terhadap peserta yang berkeinginan bertanya sehingga semua peserta dapat secara bergantian bertanya.

Motivasi waraga belajar juga juga dapat dilihat dari jumlah peserta berkeinginan menjawab pertanyaan.Selama kegiatan pelajaran, peneliti melihat banyak warga belajar yang ingin menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, sekitar 75 %. Namun karena keterbatasan waktu,ustadz membatasi setiap sesinya peserta yang ingin menjawab, serta memberikan kesempatan kepada peserta lainnya di sesi berikutnya.

Selanjutnya adalah jumlah warga belajar berkeinginan tampil (JPBT).Maksudnya adalah dalam kegiatan belajar terutama pada materi praktik, maka sangat sering dilakukan peragaan secara langsung agar materi dapat dipahami secara baik oleh warga belajar. Pada saat dibutuhkan untuk mempraktikkan materi yang sudah disampaikan, contohnya mengucapkan huruf sesuai makhrohNya, mencontohkan kadar mad 2,4 dan 6 harokat, mencontohkan kadar ghunnah yang betul, maka sebagian besar warga belajar ingin tampil. Namun karena keterbatasan waktu, maka ustadz menunjuk setiap sesinya peserta yang tampil dan memberikan kesempatan untuk tampil kepada peserta berikutnya.

Untuk memperjelas gambaran motivasi warga belajar Ilmu Tajwid dalam mengikuti kegiatan belajar Tajwid, maka di bawah ini disajikan tabel motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan Belajar Tajwid di Rumah Al Qur'an Petra.

Tabel 1 Motivasi waraga belajar ilmu tajwid Tahun 2023

No	Tanggal	JWBH	JWBWTW	JWBBS	JWBBS	JPBT
1	2 Mei 2023	28	28	17	17	20
2	4 Mei 2023	29	29	17	17	18
3	7 Mei 2023	30	28	20	19	18
4	9 Mei 2023	30	29	19	18	17
5	11 Mei 2023	30	30	20	17	20
6	14 Mei 2023	29	28	20	18	19
7	16 Mei 2023	28	27	17	19	18
8	18 Mei 2023	30	29	20	19	18
9	21 Mei 2023	28	28	20	19	19

Sumber: Hasil Observasi Peneliti Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Belajar Ilmu Tajwid di RQPKecamatan Koto Tangah Kota Padang Mulai Tanggal 2 Mei 2023 sampai 21 Mei 2023.

Keterangan Tabel:

1. Jumlah Warga Belajar : 30 Orang
2. JPH : Jumlah Peserta Hadir
3. JPTT : Jumlah Peserta Tepat Waktu
4. JPBB : Jumlah Peserta Berkeinginan Bertanya
5. JPBM : Jumlah Peserta Berkeinginan Menjawab
6. JPBT : Jumlah Peserta Berkeinginan Tampil

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kelompok belajar ilmu tajwid, maka dapat dikatakan bahwa motivasi warga belajar tergolong tinggi, ini terlihat dari tingkat kehadiran sekitar 98%, warga belajar tepat waktu 98% dan warag belajar yang aktif mengikuti kegiatan belajar sekitar 75%. Sehingga dengan demikian peneliti berminat melakukan penelitian lebih lanjut tentang gambaran penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa terhadap kelompok belajar ilmu tajwid di Rumah Al-Qur'an Zarazade Azptra Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mengkuantifikasikan data yang dipatkan dan disusun dalam bentuk persentase. Darmadi, (2011) menyatakan penelitian deskriptif bisa disebut penelitian praeksperimen, karena dalam penelitian ini ada kegiatan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan menjelaskan dan memperkirakan gejala-gejala yang terjadi di lapangan.

Lebih lanjut Arikunto, (2010) menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan melihat keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menggambarkan Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa Terhadap Kelompok Belajar Tajwid Di Rumah Al-Qur'an Petra Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta kelompok belajar tajwid di rumah al-qur'an petra kota padang yang berjumlah 30 orang. Adapun ciri-ciri populasi dalam penelitian ini ialah ibu-ibu yang ingin belajar ilmu tajwid dasar dan memperdalam pengetahuannya terhadap ilmu tajwid berusia 45-65 tahun.

Menurut Yusuf, (2005) sampel adalah sebahagian populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sudjana, (2005) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Menurut Sugiyono, (2006) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan masalah penelitian yang digunakan dalam penelitian. Sampel yang dipilih harus representatif atau mewakili keseluruhan dari suatu populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *stratified random sampling*. Sesuai dengan pendapat Margono, (2005) hal ini dikarenakan populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau bejenjang. Populasi diambil berdasarkan tingkatan umur sebanyak 65%. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Belajar dan Membelajarkan Orang Dewasa

a. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa (*andragogi*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan Pada anak-anak terjadimelalui pengenalan dan peniruan, sementara

pendidikan orang dewasa terjadidengan cara mengarahkan diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahannya. Perbedaan yang mendasar antara anak-anak dan orang dewasa ditelaah berdasarkan usia, keadaan psikologi, dan biologis. Dilihat dari segi usia, orang yang berumur 15-17 tahun masih kategori anak-anak. Dilihat dari psikologis, orang yang bisa menentukan arah diri sendiri, tidak teralubergantung kepada orang lain, mandiri, mampu membuat keputusan, orang tersebut telah dikatakan dewasa secara psikologis. Sedangkan dilihat dari biologis, seseorang menunjukkan tanda-tanda kelamin pada dirinya, seseorang dikatakan dewasa dari segi biologis biologis. Tanda-tanda kelamin dasar pada laki-laki seperti terlihatnya jakun, perubahansuara, dan tumbuhnya bulu pada tubuh (Pannen dalam Suprijanto, 2012:12).

Sedangkan menurut Bryson dalam (Suprijanto, 2012), mengatakan pendidikan orang dewasa adalah keseluruhan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh orang dewasa dalam kehidupannya dengan cara meluangkan seluruh atau sebagian besar waktunya, tenaganya, pikirannya dan bahkan materinya dalam rangka menumbuhkembangkan potensi diri yang mereka miliki bisa berupa pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup yang langsung bisa mereka manfaatkan dalam kehiduannya.

Lebih lanjut menurut Reeves, *et al* dalam Suprijanto (2012) pendidikan orang dewasa adalah usaha untuk pengembangan diri yang dilakukan individu tanpa adanya paksaan, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.

Menurut, *et al* Flores dalam Suprijanto (2012), seseorang termotivasi belajar apabila dapat memenuhi kebutuhan dasar diantaranya; (1) rasa aman:ekonomi, lingkungan sosial, kondisi kejiwaan, dan spiritual; (2) keinginan disayang: kebersamaan, suka berteman, atau merasa ingin memunyai; (3) hal-hal baru: petualangan, keinginan, ide, cara dan teman baru; (4) adanya pengakuan: status, prestise, menjadi terkenal. Di samping itu, hal-hal yang dapat mempengaruhi orang dewasa belajar antara lain faktor fisik seperti suasana belajar, ruangan, pencahayaan, dan faktor psikologi seperti sikap pendidik, dorongan atau dukungan teman, kebutuhan, dan lain-lain (Mardikanto dalam Suprijanto, 2012).

b. Prinsip-prinsip Belajar Orang Dewasa

Solfema, (2013) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang mendasar dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya memberikan prestasi belajar optimal bagi warga belajarnya. Adapun prinsip tersebut sebagai berikut: (1) orang dewasa pola belajar yang berbeda dengan yang lainnya; (2) orang dewasa akan belajar dengan baik apabila dihiasi dengan lingkungan belajar menyenangkan; (3) orang dewasa akan belajar dengan baik apabila pelajaran berhubungan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapinya; (4) orang dewasa akan belajar dengan baik jika dilibatkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran; (5) potensi belajar orang dewasa akan berkembang dalam suasana dialogis; (6) orang dewasa akan belajar dengan baik apabila pengalaman masing-masing dimanfaatkan sebagai sumber belajar; (7) orang dewasa akan belajar dengan baik jika diberikan balikan tentang pencapaian belajarnya; (8) orang dewasa akan belajar dengan baik apabila teknik penyajian materi tidak membosankan; (9) potensi belajar orang dewasa akan berkembang apabila diberikan waktu untuk mempraktikkannya.

Apabila prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran orang dewasa tersebut akan berlangsung secara efisien dan efektif, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan pula prestasi yang tinggi (Solfema, 2013:48).

Berdasarkan uraian di atas, telah dikemukakan bahwa orang dewasa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang mana dalam membelajarkan orang dewasa dibutuhkan tutor yang profesional, dapat bekerjasama dengan si belajar.

Konsep Rumah Al-Qur'an Sebagai Tempat Belajar Ilmu Tajwid

a. Awal Mula Istilah Rumah Al-Qur'an Rumah Al-Qur'an

Rumah Al-Qur'an adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada yayasan atau tempat yang didedikasikan untuk mempelajari, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an. Pada umumnya, Rumah Al-Qur'an adalah tempat yang mana ummat Muslim dapat memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an, belajar tajwid (cara melafaskan Al-Qur'an dengan baik), menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan mendapatkan pengajaran agama Islam secara umum.

Awal mula istilah "Rumah Al-Qur'an" bisa berasal dari berbagai negara atau masyarakat yang mempunyai kegiatan pendidikan Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an. Biasanya, Rumah Al-Qur'an didirikan oleh individu, lembaga pendidikan, atau komunitas Muslim yang ingin memperkuat hubungan umat Muslim dengan Al-Qur'an dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Rumah Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan aktivitas keagamaan lainnya. Di dalam Rumah Al-Qur'an, pengajar atau ustadz/ustadzah memberikan pengajaran Al-Qur'an, tajwid, dan ilmu agama Islam kepada para siswa atau jamaah. Selain itu, Rumah Al-Qur'an juga dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian, kajian kitab, dan pelatihan bagi para pengajar Al-Qur'an.

Istilah "Rumah Al-Qur'an" telah populer di berbagai negara dan sering digunakan sebagai nama lembaga atau tempat pendidikan Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan pentingnya Al-Qur'an dalam agama Islam dan upaya umat Muslim untuk mendalami serta memperkuat hubungan mereka dengan kitab suci tersebut.

b. Rumah Al-Qur'an Bagian Ruang Lingkup Pendidikan Non Formal

Rumah Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai yayasan atau lembaga pendidikan nonformal. Ruang lingkup pendidikan non-formal dalam Rumah Al-Qur'an mencakup berbagai kegiatan dan program yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam secara umum.

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan pendidikan non-formal yang mungkin dilakukan di Rumah Al-Qur'an:

- 1) Kelas Tahfidz: Kelas tahfidz merupakan program di mana siswa belajar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan dibimbing oleh pengajar. Tujuan dari kelas tahfidz adalah untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Kelas Tajwid: Kelas tajwid bertujuan untuk mempelajari aturan dan kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Di kelas ini, siswa akan belajar cara mengucapkan huruf-huruf Arab, memahami tanda baca dalam Al-Qur'an, serta menguasai teknik-teknik tajwid.
- 3) Kajian Kitab: Kajian kitab adalah kegiatan di mana peserta belajar dan membahas isi dari kitab-kitab keislaman, seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan sebagainya. Kajian kitab sering kali dipimpin oleh seorang ustadz atau ulama yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang tersebut.
- 4) Pengajian dan Ceramah: Rumah Al-Qur'an juga dapat menyelenggarakan pengajian dan ceramah agama yang membahas berbagai topik terkait Al-Qur'an dan ajaran Islam. Biasanya, pengajian dan ceramah ini dihadiri oleh jamaah yang tertarik untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang agama.
- 5) Pelatihan Pengajar Al-Qur'an: Rumah Al-Qur'an juga dapat menyelenggarakan pelatihan untuk orang-orang yang ingin menjadi pengajar Al-Qur'an. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pengajar dalam membimbing siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

- 6) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Selain kegiatan pendidikan, Rumah Al-Qur'an juga dapat melibatkan diri dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Misalnya, menyelenggarakan bakti sosial, bantuan masyarakat, atau kampanye amal untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Rumah Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan pendidikan non-formal yang beragam ini, umat Muslim dapat mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

c. Ilmu Tajwid Salah-Satu Materi Pelajaran Rumah Al-Quran

Ilmu tajwid merupakan salah satu pelajaran yang sering diajarkan di Rumah Al-Qur'an. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari aturan dan kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Tujuan dari mempelajari tajwid adalah untuk mengucapkan huruf-huruf dan kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya secara tepat dan indah.

Berikut ini beberapa konsep penting dalam ilmu tajwid yang biasanya diajarkan di Rumah Al-Qur'an:

- 1) Huruf-huruf Hijaiyah: Pada tahap awal, siswa akan mempelajari huruf-huruf Hijaiyah, yaitu huruf-huruf Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an. Siswa akan belajar mengenal, mengucapkan, dan menulis huruf-huruf tersebut.
- 2) Pengenal Bunyi Huruf: Tajwid juga melibatkan pengenalan bunyi atau suara yang dihasilkan oleh setiap huruf. Setiap huruf memiliki cara pengucapan yang khas, dan siswa akan diajarkan cara mengucapkan setiap huruf dengan benar.
- 3) Hukum Tajwid: Ilmu tajwid melibatkan pemahaman tentang hukum-hukum yang mengatur cara membaca Al-Qur'an. Ini termasuk aturan tentang cara menghubungkan huruf-huruf, melafalkan panjang atau pendeknya suatu huruf, penggunaan tanda baca, dan sebagainya.
- 4) Tajwid Al-Qur'an: Siswa akan belajar tentang kaidah-kaidah tajwid yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini meliputi penerapan hukum-hukum tajwid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penggunaan ghunnah, ikhfa, iqlab, idgham, dan lain-lain.
- 5) Pelafalan dan Pemahaman Makna: Selain mempelajari tajwid secara teknis, siswa juga akan diberikan pemahaman tentang arti dari ayat-ayat yang mereka baca. Ini membantu siswa untuk lebih menghayati pesan dan pelajaran yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Materi-materi tajwid ini biasanya diajarkan melalui pengajaran langsung oleh seorang pengajar atau ustadz/ustadzah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu tajwid. Siswa akan diberikan contoh-contoh pembacaan, latihan-latihan, dan praktik membaca Al-Qur'an untuk melatih mereka dalam menerapkan aturan-aturan tajwid secara praktis.

Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa

Malcolm Knowles, seorang ahli pendidikan yang dikenal dengan teori andragogi atau pendidikan orang dewasa. Berikut adalah prinsip-prinsip belajar orang dewasa menurut Malcolm Knowles:

- 1) Keterlibatan Pribadi (Personal Involvement): Orang dewasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa terlibat secara pribadi dalam proses belajar. Mereka ingin tahu bagaimana materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka sendiri.

- 2) Pengalaman (Experience): Orang dewasa membawa pengalaman hidup yang kaya, dan pengalaman ini dapat menjadi sumber belajar yang berharga. Belajar orang dewasa lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan dan mengintegrasikan materi baru dengan pengalaman yang sudah ada.
- 3) Kesiapan untuk Belajar (Readiness to Learn): Orang dewasa cenderung belajar ketika mereka merasa siap dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Mereka memiliki tujuan dan kebutuhan spesifik yang ingin dicapai melalui proses belajar.
- 4) Orientasi pada Masalah (Problem Orientation): Orang dewasa lebih tertarik pada pembelajaran yang berhubungan dengan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan mereka. Mereka ingin belajar keterampilan dan pengetahuan yang dapat mereka terapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pendidikan Paritas (Equality in Education): Orang dewasa ingin dihargai sebagai individu yang dewasa dan memiliki pengalaman hidup yang berharga. Mereka ingin dilibatkan dalam proses pembelajaran, dihormati, dan dianggap setara dengan pendidik mereka.
- 6) Pusatkan Pada Pembelajar (Learner-Centered): Pendidikan orang dewasa sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan dan minat pembelajar. Pembelajaran orang dewasa harus mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memberikan fleksibilitas dalam metode dan waktu belajar.

Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa harus melibatkan pembelajar secara aktif, memanfaatkan pengalaman mereka, dan menghargai kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi orang dewasa.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi sumber motivasi bagi orang dewasa dalam belajar. Berikut adalah beberapa hal yang dapat meningkatkan motivasi orang dewasa dalam belajar:

- 1) Relevansi: Orang dewasa cenderung termotivasi dalam belajar ketika mereka merasakan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi atau profesional mereka. Mereka ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka terapkan secara praktis dalam situasi kehidupan nyata.
- 2) Tujuan yang Jelas: Orang dewasa memiliki tujuan belajar yang spesifik. Mereka termotivasi ketika mereka memiliki tujuan yang jelas dan dapat mengukur kemajuannya. Tujuan tersebut bisa berupa pemenuhan kebutuhan pribadi, pengembangan karir, atau pencapaian pribadi.
- 3) Peningkatan Kompetensi: Orang dewasa cenderung termotivasi ketika mereka merasa bahwa belajar akan meningkatkan kompetensi atau keterampilan mereka dalam bidang tertentu. Mereka ingin mengembangkan diri dan meningkatkan kualifikasi atau kemampuan mereka di tempat kerja atau dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pengakuan dan Penguatan: Penerimaan dan pengakuan terhadap usaha dan prestasi mereka merupakan faktor motivasi penting bagi orang dewasa. Penguatan positif, seperti pujian, apresiasi, atau penghargaan, dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.
- 5) Lingkungan Belajar yang Mendukung: Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi orang dewasa. Interaksi yang baik dengan sesama pembelajar, kolaborasi, dan dukungan dari instruktur atau mentor dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar.
- 6) Kebebasan dan Otonomi: Orang dewasa termotivasi ketika mereka diberi kebebasan dan otonomi dalam memilih materi pelajaran yang akan mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan kapan mereka belajar. Mereka ingin merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka sendiri.

- 7) Tantangan dan Rasa Prestasi: Orang dewasa cenderung termotivasi ketika mereka dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Ketika mereka berhasil mengatasi tantangan dan meraih prestasi, hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan mencapai lebih banyak lagi.
- 8) Keterlibatan Emosional: Orang dewasa termotivasi ketika mereka merasa emosional terlibat dalam proses belajar. Mereka dapat termotivasi oleh minat pribadi, keinginan untuk memahami, rasa ingin tahu, atau hasrat untuk mencapai tujuan yang berarti bagi mereka secara emosional.

Setiap individu memiliki faktor motivasi yang berbeda, jadi penting bagi pendidik atau instruktur untuk memahami kebutuhan dan minat individu dalam menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat membantu membangun motivasi yang kuat dan berkelanjutan dalam belajar bagi orang dewasa.

b. Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dalam pembelajaran ilmu tajwid dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi para pembelajar dewasa. Berikut adalah beberapa contoh penerapan prinsip-prinsip tersebut:

- 1) Keterkaitan dengan Pengalaman: Pembelajaran ilmu tajwid dapat dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para pembelajar dewasa. Guru atau instruktur dapat memulai pembelajaran dengan mengaitkan konsep tajwid dengan contoh-contoh dari Al-Qur'an yang sudah dikenal oleh para pembelajar. Hal ini akan membantu para pembelajar untuk memahami dan mengingat prinsip-prinsip tajwid dengan lebih baik.
- 2) Kemandirian dan Otonomi: Pembelajaran ilmu tajwid dapat memberikan ruang bagi pembelajar dewasa untuk mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Mereka dapat diberi kebebasan untuk menentukan tujuan belajar mereka, memilih materi yang ingin dipelajari, dan menyesuaikan waktu belajar sesuai dengan ketersediaan mereka. Selain itu, mereka juga dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia, seperti buku, rekaman audio, atau video, sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Relevansi dan Penerapan Praktis: Penting bagi pembelajar dewasa untuk melihat relevansi dan manfaat praktis dari pembelajaran ilmu tajwid. Guru atau instruktur dapat memberikan contoh-contoh penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajar juga dapat diberikan kesempatan untuk berlatih membaca Al-Qur'an dengan penerapan prinsip-prinsip tajwid secara langsung.
- 4) Pembelajaran Berdasarkan Masalah: Pembelajaran ilmu tajwid dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan yang berpusat pada masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh para pembelajar dewasa dalam membaca Al-Qur'an. Guru atau instruktur dapat mengidentifikasi kesalahan umum dalam membaca Al-Qur'an dan membantu para pembelajar untuk memahami dan mengatasi kesulitan tersebut melalui penjelasan yang jelas dan latihan yang terarah.
- 5) Pembelajaran Kolaboratif: Pembelajaran ilmu tajwid dapat melibatkan kolaborasi antara para pembelajar dewasa. Mereka dapat saling membantu dan memberikan umpan balik dengan sesama ketika membaca Al-Qur'an dengan benar. Diskusi kelompok atau sesi tanya jawab dapat digunakan untuk mengaktifkan partisipasi aktif para pembelajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang tajwid.
- 6) Pembelajaran Berpusat pada Kehidupan: Pembelajaran ilmu tajwid dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari para pembelajar dewasa. Misalnya, mereka dapat belajar tentang tajwid dalam konteks menghadapi tantangan dalam membaca Al-Qur'an di

tempat ibadah atau dalam kegiatan pengajian. Hal ini akan membantu meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran bagi para pembelajar.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dalam pembelajaran ilmu tajwid, diharapkan warga belajar dapat merasa terlibat, termotivasi, dan dapat memperbaiki kemauan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid adalah disiplin ilmu yang membahas aturan dan cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan utama dari ilmu Tajwid adalah untuk memastikan pengucapan yang tepat, pengaturan suara, dan penekanan yang benar dalam membaca Al-Qur'an. Dengan menguasai ilmu Tajwid, seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan makna yang benar dan menghormati keindahan bacaan Al-Qur'an.

Ilmu Tajwid melibatkan pemahaman tentang berbagai macam karakteristik huruf dan suara dalam bahasa Arab, serta bagaimana mengaplikasikan aturan-aturan tajwid saat membaca Al-Qur'an. Beberapa aspek yang tercakup dalam ilmu Tajwid meliputi:

- 1) Hukum-Hukum Tajwid: Ilmu Tajwid memiliki aturan-aturan yang mendefinisikan cara-cara pengucapan yang benar dalam membaca huruf-huruf Arab. Misalnya, ada aturan tentang hukum nun sukun, hukum idgham, hukum qalqalah, dan sebagainya. Setiap aturan memiliki kriteria dan contoh-contoh penerapannya.
- 2) Artikulasi dan Pengucapan: Ilmu Tajwid memperhatikan cara pengucapan dan artikulasi huruf-huruf Arab. Hal ini termasuk menguasai cara-cara melafalkan huruf-huruf dengan sebaik-baiknya, termasuk bagaimana melafalkan huruf mati, huruf lepas, dan huruf-huruf yang memiliki karakteristik khusus.
- 3) Poin-Poin Penekanan: Ilmu Tajwid juga memperhatikan penekanan dan pengaturan suara saat membaca Al-Qur'an. Ini mencakup pemahaman tentang makhraj (tempat keluarnya suara) dari huruf-huruf Arab dan bagaimana mengatur penekanan dan suara yang tepat dalam membaca kata-kata Al-Qur'an.
- 4) Makna dan Makna Harfiah: Selain fokus pada pengucapan yang benar, ilmu Tajwid juga mengingatkan pentingnya memahami makna dan konteks dari ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun ilmu Tajwid tidak secara langsung berkaitan dengan tafsir atau pemahaman makna Al-Qur'an, namun penting bagi pembaca untuk memahami apa yang mereka baca dan mentaati aturan-aturan tajwid ketika membaca Al-Qur'an dengan benar.

Studi ilmu Tajwid memerlukan pengajaran dan bimbingan dari ahli Tajwid yang berkompeten. Orang yang tertarik untuk mempelajari ilmu Tajwid dapat mengikuti kursus atau program yang disediakan di lembaga-lembaga pembelajaran Islam atau mengambil bimbingan dari para guru yang berpengalaman. Dengan dedikasi dan latihan yang konsisten, seseorang dapat memahami ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang terbaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data yang disajikan pada pembahasan sebelumnya serta interpretasi yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada aspek melibatkan warga belajar merancang tujuan pembelajaran sangat baik, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar warga belajar menyatakan ustadz telah melibatkan mereka dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dengan penerapan prinsip tersebut, warga belajar memiliki motivasi yang tinggi yang dilihat dari jumlah peserta hadir, jumlah tepat waktu, jumlah peserta berkeinginan bertanya, jumlah peserta berkeinginan menjawab dan jumlah peserta berkeinginan tampil.

2. Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada aspek menjadikan pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar sangat baik, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar warga belajar menyatakan ustadz telah menjadikan pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar. Dengan penerapan prinsip tersebut, warga belajar memiliki motivasi yang tinggi yang dilihat dari jumlah peserta hadir, jumlah tepat waktu, jumlah peserta berkeinginan bertanya, jumlah peserta berkeinginan menjawab dan jumlah peserta berkeinginan tampil.
3. Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada aspek pemilihan materi sesuai kebutuhan warga belajar sangat baik, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar warga belajar menyatakan ustadz telah memilih materi pelajaran sesuai kebutuhan mereka. Dengan penerapan prinsip tersebut, warga belajar memiliki motivasi yang tinggi yang dilihat dari jumlah peserta hadir, jumlah tepat waktu, jumlah peserta berkeinginan bertanya, jumlah peserta berkeinginan menjawab dan jumlah peserta berkeinginan tampil.
4. Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada aspek praktek materi pelajaran sangat baik, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar warga belajar menyatakan ustadz telah mempraktekkan materi pelajaran. Dengan penerapan prinsip tersebut, warga belajar memiliki motivasi yang tinggi yang dilihat dari jumlah peserta hadir, jumlah tepat waktu, jumlah peserta berkeinginan bertanya, jumlah peserta berkeinginan menjawab dan jumlah peserta berkeinginan tampil.
5. Penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada aspek ustadz memberikan umpan balik sangat baik, hal ini bisa dilihat dari sebagian besar warga belajar menyatakan ustadz memberikan umpan balik. Dengan penerapan prinsip tersebut, warga belajar memiliki motivasi yang tinggi yang dilihat dari jumlah peserta hadir, jumlah tepat waktu, jumlah peserta berkeinginan bertanya, jumlah peserta berkeinginan menjawab dan jumlah peserta berkeinginan tampil.

Saran

Merujuk pada kesimpulan, sebenarnya penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa pada kelompok belajar ilmu tajwid rumah al-qur'an petra sudah baik, Namun untuk lebih sempurnanya pelaksanaan kegiatan kelompok belajar ilmu tajwid di masa yang akan datang, peneliti mengusulkan saran sebagai berikut.

1. Kepada pembina untuk mempertahankan keberhasilan program belajar ilmu tajwid dan meningkatkan kebaikan tersebut untuk yang akan datang.
2. Kepada ustadz kebaikan dan keberhasilan yang sudah dicapai hendaknya dipertahankan dan kekurangan yang ada hendaknya dicari jalan keluarnya.
3. Keada pemerintah agar memberikan bantuan berupa peralatan dan perlengkapan atau bantuan dalam bentuk tunjangan kepada guru al qur'an di kota padang khususnya di rumah al Qur'an petra.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Remaja Resdo Karya Press.

- Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Media.
- Sudjana. (2005). *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Dan Teori Pendukung Asa*. Bandung: Nusantara Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.